

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker serviks merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius tetapi dapat dicegah masalah di kalangan wanita di seluruh dunia. Di dunia akibat kanker serviks seorang wanita setiap 2 menit meninggal, sedangkan di Indonesia setiap 1 jam dan diprediksi wabah kanker tahanan akan melonjak asal 14 juta di 2012 menjadi 22 juta pada dua decade selanjutnya (Limpens, M., 2018, Globocan 2002:IARC 2004 dalam Kumalasari & Iwan, 2012). Kasus kanker serviks di dunia berada di urutan ketiga, sedangkan di negara berkembang kasus kanker serviks lebih dari 85%. Prevalensi kanker serviks di Jawa Barat Indonesia di tahun 2013 paling tinggi yaitu sebanyak 0,8% yg diperkirakan sebanyak 0,7% dibandingkan kanker payudara (Kemenkes, 2015).

Prevalensi kanker teratas pada kelompok usia 75 tahun lebih, sebanyak 5,0%, serta prevalensi anak-anak antara 1-4 tahun dan 5-14 tahun terendah sebanyak 0,1%. Prevalensi di grup umur 25-34, 35-44, dan 45-54 tampaknya mengalami peningkatan yang cukup signifikan (Kemenkes RI, 2015). Kasus kanker serviks dibagi berdasarkan usia: 1 kasus berusia 10-14 tahun, 614 kasus berusia 15-35 tahun, 134 kasus berusia 36-45 tahun, dan 80 kasus berusia 46-65 tahun. Menurut data yang diperoleh, kanker serviks terutama terjadi pada wanita usia subur (WUS) dan kelompok umur 15-35 thn (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2014).

Kanker serviks ialah tumor ganas yang terjadi di leher rahim, terletak pada antara rahim serta vagina. Penyebab cancer tidak jelas. Namun, Manan (2011) dan Setiati (2009) menyatakan bahwa tumor ini biasanya disebabkan oleh *human papillomavirus* (HPV). Studi telah menemukan bahwa ada banyak faktor yang memengaruhi kasus kanker serviks, termasuk faktor sosial ekonomi, usia, riwayat penyakit menular seksual, paritas, merokok, syok serviks kronis, kebersihan alat kelamin yg jelek, penggunaan kontrasepsi berkaitan dengan mulut selama lebih berasal 4 tahun, serta faktor kegiatan seksual dan usia saat pertama kali berhubungan seks (Syatriani, 2011).

Biasanya stadium awal terjadinya kanker serviks pada wanita belum menyadari dirinya terkena kanker karena tanda gejala kanker serviks stadium awal belum begitu jelas. Prognosis yang baik pada stadium kanker jika lebih awal penegakan diagnosisnya. Kanker pra-invasif umumnya didiagnosis di perempuan 30 tahun, namun sebagian akbar pasien kanker invasif didiagnosis antara usia 40 serta 50 tahun. Jadi, sepertinya diperlukan 5-10 tahun bagi kanker buat menembus membran basal serta sebagai proaktif. Klien yang tak mendapatkan pengobatan umumnya mati pada saat tiga-lima tahun sehabis invasi. Tergantung pada stadium penyakit pada saat ditemukan, tingkat kelangsungan hidup yang dilaporkan sangat bervariasi. Tingkat kelangsungan hidup 5 tahun yang komprehensif untuk pusat kanker terkemuka di dunia dengan terapi radiasi sebagai pengobatan primer ialah menjadi berikut: Stadium I 86% 89%, Stadium II 43% 70%, Stadium III 27% 43%, Stadium IV 0% 12 % (Benson, 2009).

Kanker serviks dapat memengaruhi kehidupan seseorang dari berbagai aspek. Hasil penelitian Joe, Darmayasa (2019) Kanker serviks dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, semacam usia dan pendidikan. Usia sangat kuat kaitannya dengan ekspedisi penyakit kanker serviks, kontak pertama juga akan membuat usia lebih muda pada kanker serviks. Diibaratkan dengan wanita pendidikan tinggi, wanita dengan pendidikan rendah lebih mungkin untuk mengembangkan kanker serviks. Dampak kanker serviks terdapat perubahan fisik yaitu merasa kekurangan energi/lemah, sebagian besar responden tidak mengalami mual (60,9%) dan hanya sebelas kasus yang mengalami mual (15,9%), kesulitan bertemu dengan keluarga (73,9%), mengeluh nyeri (63,2%) dengan skala sedang-berat, terganggu oleh efek samping pengobatan, (71%) merasakan sakit dengan skala sedang-berat, dan terpaksa menghabiskan waktu ditempat tidur. Terdapat perubahan sosial/keluarga seperti semakin dekat dan mendapatkan dukungan yang sangat baik dari teman-teman (92,8%), tidak hanya diberi dukungan dari teman-teman, dari keluarga pun mendapatkan dukungan, merasa puas dengan komunikasi keluarga tentang penyakitnya dan merasa semakin dekat dengan pasangan. Perubahan emosional seperti pasien merasa sedih dengan ukuran sedang dan berat (47,8%). Sebagian besar (52,2%) tidak merasa kehilangan harapan dalam menghadapi penyakit, hampir semua responden merasa malu akan kasus dengan skala sedang dan berat (53,2%), namun (46,2%) responden yang bukan mempersalahkan tidak percaya diri. Dari seluruh responden hanya (11,2%) yang tidak merasa khawatir dengan kematian dan kondisi yang akan memburuk dan (5,8%) responden yang khawatir akan kondisi

penyakitnya akan memburuk. Perubahan lainnya seperti perubahan fungsional seperti menerima kondisi penyakit, menikmati sesuatu yang membuat bahagia, dan merasa puas dengan kualitas hidup yang sekarang.

Penelitian serupa yang membahas tentang perubahan pada aspek fisik, psikologi, hubungan sosial dan lingkungan disebutkan pada penelitian Kadir et al., (2016). Dari aspek fisik dihasilkan akibat menggunakan kualitas hayati jelek sebesar 27 responden (63,4%), yang memiliki kualitas relatif hanya 17 orang (35,7%) dan tidak ada satupun yang mempunyai kualitas hidup yang baik (0%). Karena berbagai faktor seperti rasa sakit dan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh jenis perawatan yang telah diperoleh, kualitas hidup yang rendah muncul dari segi kesehatan fisik. Salah satunya adalah terapi radiasi, yang bertujuan menggunakan sinar-X untuk membunuh sel kanker. Dari segi psikologis, 0 responden (0%) mempunyai kualitas hidup yang baik (69%) dan 13 responden (31) memiliki kualitas hidup yang buruk. %) Menurut World Health Organization (WHOQOL) (2014), dimensi kesehatan mental meliputi efek positif dan negatif, spiritualitas, pemikiran, pembelajaran, memori dan perhatian, citra tubuh, harga diri, dan efek negatif. Dalam hasil penelitian, 18 (42,8%) responden dalam hubungan sosial, sebanyak 23 (54,8%) dengan kualitas hidup yang baik, dan sebanyak 1 (2,4%) dengan kualitas hidup yang buruk. Kesimpulannya kualitas hidup dalam hubungan sosial cukup baik, atau bisa dikatakan baik, karena hanya satu responden yang mempunyai kualitas hidup buruk. Aspek terakhir adalah lingkungan 0 responden (0%), sebanyak 3 responden (7,1%) dan 39 (92,9%) responden mempunyai kualitas hidup yang baik. Rendahnya kualitas hidup

penderita kanker serviks disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi kualitas hidup seseorang, seperti pekerjaan, pendapatan, faktor sosial, pelayanan kesehatan, dan gaya keluarga.

Pencegahan dan pengobatan di Indonesia tentang kanker serviks telah diatur dalam Permenkes No. 34 Tahun 2015. Salah satu rencana pelayanan memprioritaskan promosi dan pencegahan, dengan fokus pada pelayanan pengujian sebagai tindakan pencegahan untuk mencegah kanker payudara dan serviks (Departemen Kesehatan RI Provinsi Bali 2009 & Kementerian Kesehatan, 2015). Pemerintah telah bekerja keras untuk mengendalikan kanker serviks melalui program promosi, pencegahan, deteksi dini dan tindak lanjut. Program pencegahan kanker serviks adalah pola hidup sehat dan deteksi dini. Tes untuk deteksi dini kanker serviks meliputi tes infeksi visual asam asetat (VIA) dan Pap smear (Kemenkes RI, 2015)

Deteksi dini metode IVA belum terlalu banyak diketahui masyarakat umum. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan wanita terutama untuk pemeriksaan IVA dini. Jika perempuan memiliki segudang pengetahuan, mereka dapat meningkatkan kepatuhan dan semangat mereka untuk memeriksa kanker serviks (Notoatmodjo, 2012). Menurut hasil penelitian Ramadhan (2016), Pengetahuan perempuan Indonesia sangat minim tentang deteksi dini kanker serviks, maka memengaruhi tingkat deteksi dini kanker serviks. Pengetahuan yg baik dapat meningkatkan kesadaran dan mengurangi risiko dengan melakukan tes awal untuk mendeteksi dini. Pengetahuan yang baik harus dibarengi dengan sikap yang baik terhadap skrining dan deteksi dini kanker serviks. Pendidikan kesehatan yaitu cara

untuk menyebarkan informasi tentang deteksi dini. Pendidikan kesehatan bisa disebut jalan atau aktivitas yang membantu individu, famili, serta warga meningkatkan kemampuannya buat hingga kesehatan yang aporisma. Pendidikan kesehatan menyampaikan serta mempertinggi pengetahuan, yg di gilirannya memengaruhi perilaku serta sikap buat memelihara dan menaikkan kesehatan rakyat (Nurani dan Ratnaningsih, 2017). Keberhasilan penkes dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu media pendidikan kesehatan. menggunakan menyebutkan keterangan, mekanisme, serta tindakan secara lebih sistematis, media dipakai sebagai alat untuk menyampaikan informasi tentang pendidikan kesehatan (Achjar, 2017).

Proses sangat sulit atau tidak memungkinkan untuk disembuhkannya karena kebanyakan penderita kanker sudah dalam stadium lanjut. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman rakyat umum perihal kanker serviks termasuk kecil, akhirnya pencerahan rakyat akan skrining kanker serviks juga kecil (Tyastuti, 2008). Hasil penelitian Tini (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan kebanyakan responden sudah baik yaitu sebanyak 21 orang (35,6%), namun masih ada sebagian orang yang pengetahuannya kurang yaitu sebanyak 2 orang (3,4%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Mirayashi (2014), terlihat bahwa hasil analisis faktor tunggal pengetahuan responden tentang kanker serviks menunjukkan sebagian akbar responden mempunyai pengetahuan sedang, serta sedikit responden yg mempunyai pengetahuan kurang. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Meliono (2007) bahwa bertambahnya pemahaman seseorang tentang kesehatan, maka semakin sadar seseorang harus menjalani hidup sehat, termasuk

partisipasi perempuan dalam program deteksi dini kanker serviks. Penelitian yang dilakukan oleh Ermiati (2018) di Bandung menunjukkan bahwa promosi kesehatan melakukan 22 (60%) deteksi dini kanker rahim untuk 37 petugas kesehatan, tetapi tidak melakukan 15 (40%) dan skrining standar 80%. Dibandingkan dengan tingkat cakupan skrining Deteksi dini kanker masih sangat rendah (5%). Angka cakupan skrining ini menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah penderita kanker serviks stadium lanjut (Samadi, 2011). Upaya pengendalian kanker serviks sudah dilakukan melalui pengembangan acara skrining kanker serviks, berasal akibat penelitian di beberapa negara masih memberikan rendahnya partisipasi wanita pada acara skrining (Rachmadahniar, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al (2013) pada Puskesmas Buleleng Surabaya, 21 berasal 70 wanita (30%) yang menginginkan deteksi dini kanker serviks ditimbulkan sebab kurangnya pengetahuan perempuan yg telah menikah atau berafiliasi seks buat melakukannya tes (Pap smear atau tes IVA). terdapat faktor lain yang memengaruhi investigasi deteksi dini kanker serviks di wanita, yaitu rendahnya berita perihal pentingnya Pap smear atau IVA.

Informasi dapat diperoleh melalui pendidikan kesehatan. Menurut (Bintoro Widodo, 2014), pendidikan kesehatan ialah cara meningkatkan pengetahuan kesehatan secara menyeluruh (promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi), dengan fokus pada upaya peningkatan sikap hayati sehat. Secara konseptual pendidikan kesehatan ialah upaya memengaruhi orang lain (individu, grup, serta rakyat) buat hayati sehat. Secara operasional pendidikan kesehatan merupakan seluruh aktivitas yang menyampaikan atau mempertinggi

pengetahuan, perbuatan serta aplikasi populasi pada menjaga serta menaikkan kesehatannya. Dari penelitian Iasminiantari dkk (2018) tentang dampak pendidikan kesehatan audiovisual deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi investigasi IVA, terlihat bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh akbar terhadap motivasi WUS buat melakukan IVA Banjar Tengah, Desa Renon, 2018 (nilai $p < 0,001, < 0,05$). Dalam penelitian Dewi (2019), diperoleh hasil perilaku (sikap) tertutup pre dan post diberikan penyuluhan kesehatan melalui whatsapp dengan sampel 34 WUS dan 9 WUS untuk pengujian IVA.

Penyuluhan dengan metode ceramah lebih dimengerti dan dipahami karena peran dari menyampaikan atau menjelaskan lebih banyak. Ada pengaruh besar terhadap peningkatan pengetahuan dengan menggunakan media leaflet dan video dan mudah mengingatnya melalui pemutaran video. Saat ini pemahaman wanita untuk mendeteksi dini kanker serviks masih kecil. Menurut hasil penelitian Kadam (2018) di India, masih banyak pengetahuan yang kurang pada wanita disana tentang kanker serviks serta pencegahannya. Penduduk pedesaan sangat memerlukan program pencegahan kanker serviks, dari hasil penelitian tersebut tergambarkannya intervensi pendidikan menjadi faktor yang memengaruhi perempuan untuk melakukan skrining kanker serviks. Penelitian warni Fridayanti (2017) pada wanita umur 20-59 tahun terdapat perubahan pada saat pre-post test pengetahuan, perilaku dan sikap setelah dilakukannya Pendidikan Kesehatan. Metoda ceramah tanya jawab dapat memengaruhi peningkatan pengetahuan tentang deteksi dini hasil dari penelitian tersebut. Penelitian ini sesuai penelitian Arfah et al (2012) mengatakan ceramah serta booklet secara signifikan lebih

berhasil pada peningkatkan pengetahuan serta perilaku responden. Efektivitas booklet serta ceramah tanya jawab pula konkret di penelitian lainnya menggunakan responden anak SD pada pencegahan infeksi *Ascaris Lumbricoides*.

Penelitian sang Ayu Ulfah dkk pada Padangsidempuan Selatan (2015) ada modifikasi nilai homogen-homogen pengetahuan pretest diberikan media leaflet menggunakan posttest diberikan media leaflet, selanjutnya terjadi modifikasi nilai homogen-homogen pengetahuan pretest diberikan media pemutaran film menggunakan pretest diberikan media pemutaran film yaitu 10,20 sebagai 15,40 menggunakan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$), bisa disimpulkan terdapat pengaruhnya diberikan media pemutaran film terhadap pengetahuan perihal kanker serviks (p -value 0,03). akibat penelitian sinkron menggunakan penelitian oleh Dewi (2019) meningkatnya investigasi IVA test sesudah diberikannya Pendidikan kesehatan di perempuan usia fertile (WUS).

berdasarkan hasil penelitian oleh Dewi (2019) membuktikan bahwa terdapat dampak pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan perihal deteksi dini kanker serviks serta motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA setelah diberikan pendidikan kesehatan, maka peneliti tertarik melakukan *literature review* tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang kanker serviks pada wanita usia subur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan terhadap

peningkatan pengetahuan tentang kanker serviks pada wanita usia subur?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang kanker serviks pada wanita usia subur berdasarkan kajian literatur riviiew.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Manfaat bagi Keperawatan

Sebagai bahan untuk memberikan masukan dalam rangka pengembangan keilmuan dan peningkatan proses pembelajaran dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan maternitas.

2. Manfaat bagi Institusi (Universitas Bhakti Kencana)

Dapat dijadikan sebagai tambahan literatur dan *Evidence Based Practice* sehingga dapat meningkatkan pengetahuan baik mahasiswa maupun dosen akademik.

3. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil peneliti ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau data dasar tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan kanker serviks pada wanita usia subur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi tenaga kesehatan dalam penggunaan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks pada wanita usia subur.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai Keperawatan Maternitas dan Keperawatan Medikal Bedah yang membahas tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur. Serta penelitian ini akan dilakukan dengan metode *literature review*. Sampel sebanyak 5 jurnal yang sesuai dengan kriteria dan telah dievaluasi kelayakannya menggunakan *JBIChecklist For Quasi-experimental*.